

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai kitab yang suci yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya yaitu Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah tujuan dan pedoman hidup kaum muslimin supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai mukjizat paling besar yang Nabi Muhammad yang diterima dengan lapang dada. Keberadaan Al-Qur'an pada waktu itu sebagai cahaya untuk menerangi kegelapan dan menjadi arah kebaikan yang akan diambil. Dengan kemukjizatan tersebut Al-Qur'an menjadi nilai ibadah ketika seseorang membacanya dari mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-Annas yang di susun dalam satu mushaf yang memiliki 30 juz dan 114 surat.¹

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk senantiasa dibaca oleh manusia dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwasannya Al-Qur'an menjadi pelita agung dalam memimpin manusia untuk perjalanan hidupnya. Tanpa Al-Qur'an manusia akan tersesat tidak tau arah yang akan dituju. Dengan cara dibaca, dipahami, di tadabburi dan lain sebagainya maka manusia akan bisa mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya. Tanpa mengamalkan Al-Qur'an maka manusia tidak akan mencapai sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari segi bahasa di dalam Al-Qur'an sangat indah sekali, sehingga semua orang dapat terpesona dengan keindahan tersebut bahkan tidak ada yang bisa mengalahkan keindahan Al-Qur'an dibanding sair-sair yang lainnya. Sedangkan

¹ Mukhammad Zamzami, "Revolusi Al-Qur'an Jamal al-Banna sebagai Arah Baru Metodologi Studi Islam,"MUTAWATIR 5 (10 September 2015): h. 22

dari segi isi Al-Qur'an berisi sangat begitu lengkap dan mampu untuk menjelaskan lebih detail mengenai persoalan yang di hadapi oleh manusia.

Keistimewaan pada Al-Qur'an salah satunya yaitu diturunkan secara mutawatir dengan cara secara penyampaiannya langsung dari Allah sehingga kebenaran dan keotentikannya benar-bener murni tanpa ada campur tangan siapapun yang merubahnya. Selain itu penyampaiannya pun menimbulkan sebuah keyakinan terkait dengan kebenaran karena pada hakikatnya disampaikan oleh banyak orang sehingga mustahil mereka berbohong sedikitpun terkait dengan berita yang disampaikannya.

Sebagai seorang muslim yang baik tentunya tidak akan terlepas dari setiap lisan basah dengan memperbanyak baca Al-Qur'an dengan terus mendawamkan bacaan Al-Qur'an lah manusia akan terus mendapatkan pahala dari Allah SWT. Menurut Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwasannya keutamaan Al-Qur'an yaitu sebagai suatu penjelas dan mudah dipahami.

Berbeda dengan kitab-kitab yang lain seperti halnya kitab filsafat yang memang pada dasarnya sangat cenderung menggunakan suatu simbol beserta penjelasan khusus yang terkadang sulit untuk dipahami dan Al-Qur'an pun tidak seperti halnya kitab sastra yang lebih dominan menggunakan suatu lambang yang bisa di anggap berlebihan dalam menyembunyikan suatu substansi, sehingga sangat sulit untuk dipahami oleh akal manusia.

Pada hakikatnya Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan sangat jelas, mudah dan terperinci sehingga tidak samar dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Manusalah yang memang tidak mau mempelajari Al-Qur'an dengan semaksimal mungkin sehingga Al-Qur'an dirasa sangat sulit untuk dipahami.

Al-Qur'an merupakan suatu kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada manusia sebagai panduan selama di bumi agar tau mana yang haq dan mana yang batil dan Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab suci

sebelumnya.² Tidak sedikit para tokoh kontemporer berasumsi bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an itu independen dan bersifat terbuka.³ Artinya selalu berkembang secara terus menerus seiring berkembangnya zaman dan tidak boleh ada yang memonopoli oleh sekelompok bahkan seorangpun. Pada zaman dulu bahkan sampai sekarang seringkali orang-orang kafir memaknai Al-Qur'an tidak secara mendalam, dianalogikan seperti suatu benda baru, mereka hanya membuka covernya tidak sampai mendalam sehingga asumsi pemaknaan mereka tidak selaras dengan makna yang sebenarnya.⁴

Contoh konkrit ketika terjadi pertikaian kelompok hamas dan zionis, banyak yang mengklaim bahwasannya hamas merupakan sebuah teroris, secara tidak langsung kaum kafir berasumsi bahwa agama Islam merupakan sebuah agama yang didorong untuk melakukan aksi teror, karena mereka berpegang salah satunya pada surat Al-Anfāl ayat 60. Secara sepihak mereka mengklaim makna dari ayat tersebut bahwa agama Islam merupakan agama pendorong terorisme. Seperti yang disebutkan, orang-orang kafir mengklaim makna atau memahami Al-Qur'an secara tekstual sehingga makna yang didapat belum mencapai makna yang sebenarnya.

Melihat fenomena sekarang tidak hanya orang-orang kafir yang memahami Al-Qur'an secara sekilas namun banyak orang-orang muslim yang memahaminya tidak sampai mendalam, sehingga kaum muslimin sendiri tidak sampai ujung akar dalam memahami maknanya.⁵ Setidaknya hal tersebut tercermin dari sebuah fenomena yang mana alasan terkuat yang mendorong sikap terorisme ialah dari legitimasi suatu teks keagamaan (Al-Qur'an). Sehingga Mereka merasa bahwasannya teks Al-Qur'an memang mengajarkan sikap terorisme. Seperti halnya

² Arif Budiono, "Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)": Jurnal Studi Islam 11, no. 2 (25 Februari 2017): h. 281

³ Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an", Jurnal Studi Keislaman 4, no. 1 (2 September 2009): h.1

⁴ Mukhammad Zamzami, "Revolusi Al-Qur'an Jamal al-Banna sebagai Arah Baru Metodologi Studi Islam," MUTAWATIR 5 (10 September 2015): h. 24

⁵ Mukhammad Zamzami, "Revolusi Al-Qur'an Jamal al-Banna sebagai Arah Baru Metodologi Studi Islam," MUTAWATIR 5 (10 September 2015): h. 24

yang tertuang didalam surah Al-Anfāl ayat 60 yang sering kali disebut sebagai ayat *irhāb*;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ وَعَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya; “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.⁶

Jika merujuk pada tekstual memang ayat tersebut maknanya seakan-akan pendorong terorisme, berbeda ketika memahaminya secara mendalam seperti memahami terlebih dahulu *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, tafsir Al-Qur’an menurut para *mufasssir*, dan ilmu lainnya.

Terdapat didalam sebuah tulisan yang ditulis oleh Muhammad Hanif Hassan dan Sharifah Thuraiya SA yang berjudul “*They are preachers of war, not preachers of Islam*”. Al-Habshi mengutip sebuah pernyataan dari salah seorang Muslim Inggris yaitu Abu Izzaden “*It was imperative for Muslims to “instill terror into the hearts of the kuffar. I am a terrorist. As a Muslim of course I am a terrorist*”. Artinya sebuah keharusan bagi seorang Muslim agar menanamkan rasa takut di dalam hati kaum kafir. Saya adalah seorang teroris. Dan sebagai seorang Muslim tentu saya adalah seorang teroris”.

Selain Abu Izzadeen, Abd Al-Qadir Abd Al-Aziz, yang merupakan pemimpin Jihad Islam Mesir pada tahun 2001, pernah menyatakan bahwa “*al-Irhāb min al-Islam, wa man ankara zalika faqad kafara,*” yang berarti menimbulkan rasa

⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid Warna* (Bandung: PT. Berkah Khazanah Intelektual, 2020) h. 184

takut adalah bagian dari Islam, dan siapa pun yang menolak hal tersebut dianggap kafir. Sebagaimana pernyataan-pernyataan tersebut sungguh sangat bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya diajarkan dalam Islam, maka dampaknya orang-orang kafir berasumsi bahwa agama Islam merupakan sebuah agama pendorong terorisme.

Kata *al-irhāb* dalam pernyataan tersebut memiliki akar yang sama dengan kata "*turhibun*" yang terdapat dalam surat Al-Anfāl ayat 60. Dalam bahasa jurnalistik Arab, kata "teror" atau "teroris" memiliki makna yang sepadan dengan "*turhibun*" yang dikenal sebagai "*irhāb*." Istilah "*irhāb*" digunakan untuk menggambarkan tindakan terorisme, sementara pelakunya disebut sebagai *irhabi*. Pernyataan ini menimbulkan kesan bahwa tindakan teror atau terorisme terkait dengan doktrin ajaran Islam.⁷

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mempelajari serta membedah kesalahfahaman dalam segi makna atau penafsiran, yakni tentang bagaimana makna yang sebenarnya yang dimaksud dalam surat At-Taubah ayat 5 dan 29, Q.S. Al-Baqarah ayat 191, dan Q.S. Al-Anfāl ayat 60 yang mana kelompok lain berasumsi kaum muslim sebagai penganut ideologi terorisme⁸, skripsi penulis ini berjudul **‘PENAFSIRAN AYAT-AYAT TERORISME DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALIS PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI KARANGAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI)’**. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kaum muslim mengenai makna yang dimaksud dalam ayat tersebut dengan mampu mengidentifikasi dalam Al-Qur’an yang menjadi pedoman hidup kita semua.

⁷ Shihab, Q, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010) Jilid 5 h. 484

⁸ Pribadi, A, Rayyan. A, *Membongkar Jaringan Teroris*, (Jakarta: Abdika Press, 2009) h.4

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang yang dipaparkan, setidaknya penulis menemukan beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi fokus kajian penelitian yaitu;

1. Apa Saja Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang di Justifikasi Teror Oleh Para Teroris?
2. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Terorisme Menurut Tafsir *Al-Maraghi* Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini diantaranya;

1. Mengetahui Ayat-Ayat Yang Digunakan Oleh Para Teroris Untuk Melancarkan Aksi Teror.
2. Untuk Mengetahui Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Terorisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan penjelasan dan pedoman untuk penelitian lanjutan tentang topik ini. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain yang membahas topik ini dari berbagai sudut pandang. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur ilmu tafsir di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Hasil dari suatu penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi kajian Ilmu Al-Qur'an, terutama pada makna penafsiran ayat-ayat terorisme kajian analisis menurut tafsir *Al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

E. Kerangka Berpikir

Sebuah perkataan atau pernyataan jika diucapkan tidak secara jelas atau menyeluruh, sedangkan rangkaian pernyataan sebelumnya tidak diketahui terlebih dahulu, dengan demikian niscaya pendengar atau pembaca akan bingung memahami makna dari suatu pernyataan, sehingga bisa sampai memunculkan suatu paham yang tidak sesuai. Dengan demikian ayat-ayat *jihad*, *qital*, *shaif* sering kali disebut dengan ayat *irhāb*, faktanya banyak dari beberapa pendengar atau pembaca memahami teks tidak sesuai dengan apa makna sebenarnya yang disampaikan.⁹

Menurut Rasyid Ridlo, umat Islam harus mempersiapkan diri untuk berperang dengan segala sesuatu yang memiliki kekuatan, seperti menyiapkan persenjataan.¹⁰ Secara khusus, beliau menyebutkan bahwasannya umat Islam harus mempersiapkan pasukan yang bersedia kapanpun untuk melindungi mereka. Allah juga menyebutkan pasukan berkuda secara khusus agar dapat memberitahu pusat pertahanan jika ada suatu penyerangan yang datang dari jarak jauh.

Menurut Sayyid Qutb, nilai persiapan tersebut sebanding halnya dengan berjuang di jalan Allah. beliaupun mengatakan bahwa salah satu cara untuk menggapainya dengan membangun masyarakat agamis. Hal ini dimulai dengan mematangkan kekuatan aqidah serta membangun struktur pergerakan, atau tanzim haraki. Dia percaya bahwa menjadikan agama Islam menjadi kuat yakni dengan cara ummat harus dibebaskan dari orang-orang yang tidak disiplin.¹¹

Memahami Kata "*turhibun*" dalam Q.S Al-Anfāl ayat 60, Quraish Shihab berpendapat, akar kata "*turhibun*" berasal dari kata "*rahiba*", yang mencerminkan ketakutan, akan tetapi tidak melakukan sikap teror. Dalam perkembangan bahasa Arab modern, kata "*teror*" atau "*teroris*" seakar dengan kata "*rahiba*", berarti "*irhāb*", dan digunakan untuk menunjuk aksi terorisme.¹² Quraish Shihab, berpendapat bahwa arti simantik dari kata "*rahiba*" tidak sesuai dengan artinya saat

⁹ Arif Budiono, "*Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)*": Jurnal Studi Islam 11, no. 2 (25 Februari 2017): h. 282

¹⁰ Rasyid Ridlo. *Tafsir Al-Mannar*. (Beirut: Darul Ma'rifah, t.h), h. 54

¹¹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Quran*, (Beirut: Dar el-Syuruq, 1985). h. 370-373

¹² Shihab, Q, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010). Jilid 5, h. 435

ini. Quraish Shihab berpendapat, orang yang digentarkan rasa takut, seperti halnya dalam Q.S Al-Anfāl ayat 60, bukanlah orang yang tidak terlibat atau bersalah.¹³ Namun, mereka yang menentang Allah SWT dan masyarakat.

Dalam ayat ini, Al-Maraghi menafsirkan mempersiapkan segala kekuatan sebisa mungkin. Persiapan ini tentunya akan berbeda tergantung pada era dan tempat. Salah satu tanggung jawab seorang muslim yakni dengan mempersiapkan senjata, pesawat tempur, bom, tank baja, kapal perang, dan kapal selam. Selain itu, mereka diharuskan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan industri yang bergantung pada pembuatan peralatan dan kekuatan perang lainnya.¹⁴

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thobari, orang-orang Yahudi, Persia, munafik, dan yang lainnya telah mengetahui permusuhan kaum muslimin, dan bahwa bangsa Jin adalah musuh tambahan, akan tetapi kaum muslimin tidak mengetahui keberadaan Jin karena tidak dapat dilihat oleh pancaindera.¹⁵

Berdasarkan penjelasan para ahli yang di paparkan di atas mengenai makna dari surat Al-Anfāl ayat 60, Allah memerintahkan umat muslim agar mempersiapkan diri dari segala sesuatu untuk berperang karena ditakutkan kaum kafir akan memerangi secara tiba-tiba karena dilihat dari ayat sebelumnya antara kaum muslimin dan kafir mengadakan sebuah perjanjian namun kaum kafir berkhianat atas perjanjian tersebut jika dilihat dari segi *munasabah ayat*. Namun, hal demikian perlu dikaji secara luas dari berbagai aspek. Disini penulis mengangkat bahwa penafsiran tersebut perlu dikaji secara detail baik dari segi *munasabah ayat*, tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an bi Al-Hadits dan kitab tafsir Al-Qur'an karangan para *mufasssir* agar konsep dari makna ayat tersebut tidak ada kesalahpahaman secara menyimpang.

Melihat fenomena sekarang, banyak kesalahpahaman perihal makna dari surat Al-Anfāl ayat 60 ini ada yang menyebutkan ayat ini merupakan suatu ayat

¹⁴ Al-Maraghi, Ahmad Muathafa, *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 10. (Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946).

¹⁵ At-Thabari, M, *Jamiul Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*, (T.K: Darul Katib Al-Arabi, 1976)

pendorong terorisme. Bahkan ada yang sampai mengatakan saya muslim saya teroris merujuk pada ayat ini. Dengan demikian orang-orang kafir berasumsi bahwa kaum muslimin merupakan kaum terorism, karena banyak kaum muslimin tersendiri yang salahpahaman dari tafsir ayat tersebut.

Karena alasan tersebut, penulis tertarik untuk memunculkan paham makna yang sebenarnya lewat kajian analisis dari beberapa segi, baik dari, tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an bi Al-Hadits, dan penafsiran menurut kitab tafsir *Al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

F. Penelitian Terdahulu

Terlepas dari fenomena sekarang, beberapa studi sebelumnya telah mempelajari penafsiran surat Al-Anfāl ayat 60 secara menyeluruh, yang mencakup buku, artikel, dan skripsi, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi baru.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Lujeng Luthfiyah dan Moh Sahlul Khuluq yang berjudul "Dekonstruksi Pemahaman Ayat *"Irhāb"* Studi Analisis Surat Al-Anfāl Ayat 60 yang diklaim sebagai pendorong terorisme.¹⁶ "Hasil dari pembahasan dalam jurnal tersebut, kekerasan yang dilakukan oleh orang Islam terhadap pihak lawan itu hanyalah sebagai akibat dari situasi yang menyerang, bukan sebagai awalnya. Allah terus memberikan pesan kepada umat Islam bahwa sikap sabar lebih penting daripada membalas. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa agama Islam adalah agama perdamaian, bukan agama pedang seperti yang disebarkan oleh mereka yang memahami islam.

Dalam artikel yang ditulis oleh Ahmad Riyadi yang berjudul "*Penafsiran surat Al-Anfāl ayat 60 melalui pendekatan semiotika*". Hasil dari pembahasan tersebut, Islam tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan penciptanya sebagai cara untuk beribadah bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin Islam, telah menjelaskan konsep bernegara yang sangat

¹⁶ Lujeng Luthfiyah & Moh Sahlul Khuluq, *Dekonstruksi Pemahaman Ayat Irhab Studi Analisis Surat Al-Anfal ayat 60*, Darajat. Jpai, Volume 5, Nomor 1, Juni 2022 h. 7

baik untuk menciptakan keamanan. Kaum muslimin tidak dianjurkan untuk berperang, tetapi mereka harus siap jika diserang.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ridwan Hanif mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul "*Penafsiran quwwah dalam surat Al-Anfāl ayat 60 studi tafsir al-Misbah.*" Hasil dari pembahasan tersebut menurut Quraish Shihab, kekuatan yang kita rencanakan dalam surat Al-Anfāl ayat 60 ini tidak dimaksudkan untuk menindas mereka, baik orang tua maupun semua orang yang bersalah. Dimaksudkan adalah musuh agama Allah dan musuh masyarakat. Quraish Shihab menganggap musuh mereka adalah mereka yang berusaha menimpakan mudharrat kepada mereka yang dia musuhi. Yang tidak berusaha untuk itu tidak perlu ditinggalkan. Di dalam surat Al-Anfāl ini, *quwwah* dimaksudkan untuk ditujukan kepada orang-orang yang ingin menyerang masyarakat umum atau umat Islam.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mukhlisin yang berjudul "*Ideologi Terorisme dan ayat 60 surat Al-Anfāl sebuah upaya restorasi pemahaman makna turhibun*".¹⁷ Hasil dari pembahasan tersebut, dalam Q.S Al-Anfāl ayat 60, pesan pokoknya bukanlah tentang melakukan teror terhadap orang Islam atau warga negara lain yang pemerintahnya melakukan tekanan terhadap mereka. Sebaliknya, pesan utamanya adalah untuk mempersiapkan dan membangun semua upaya untuk membuat ummat Islam terlihat kuat, berwibawa, dan bermartabat. Seperti melakukan persiapan militer yang optimal, menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menjadi bangsa dan umat yang memiliki pengaruh di dunia internasional, negara lain yang mencoba menekan akan takut dan gentar. Titik persamaan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan penafsiran Q.S Al-Anfāl ayat 60. Sedangkan titik perbedaannya terletak pada topik pembahasan yang akan dibahas dan kitab tafsir yang akan digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran kitab tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

¹⁷ Ahmad Mukhlisin, *Ideologi Terorisme dan ayat 60 Surat Al-Anfal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)*, HIJRI – Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, Vol. 6. No. 2. Juli – Desember 2017 h. 6

G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penelitian ini mudah dipahami, penulis membagi struktur penulisan menjadi lima bab.

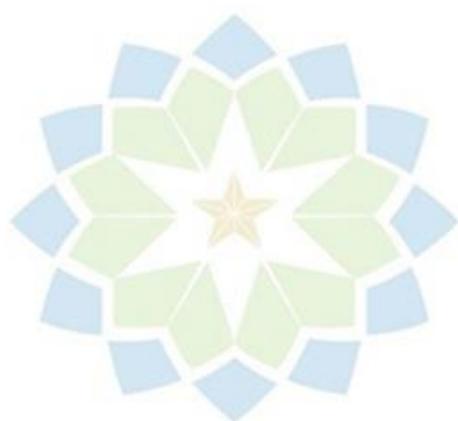
Bab I, berisi tentang pendahuluan, latar belakang yang menjadi penyebab dilakukannya penelitian ini, permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori mulai pengertian terorisme, sejarah dan perkembangan terorisme, faktor penyebab dan sumber kemunculan terorisme, terorisme dalam pandangan hukum Indonesia, terorisme dalam pandangan islam, terorisme dalam Al-Qur'an dan terorisme dalam pidana islam.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi, gambaran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan tafsir *Al-Maraghi*, ayat yang dijadikan justifikasi teror oleh teroris dan penafsiran ayat-ayat terorisme dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*.

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rujukan daftar pustaka.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG